

BASIC CONVERSATION SEBAGAI EMBRIOKAMPUNG INGGRIS DI KELURAHAN KRATON KECAMATAN MAOSPATI TAHAP I

Diterima:

30 Juli 2022

Revisi:

22 Agustus 2022

Terbit:

31 Agustus 2022

¹ Nurdani Yulian Ahmad ² Lilik Purwaningsih ³ Roy Saputra

¹²³*Universitas Doktor Nugroho Magetan*

¹²³*Magetan, Indonesia*

E-mail: ¹ nurdaniyulianahmad @udn.ac.id

Abstract— This community service project aims to analyze the implementation of the Basic Conversation program as the initial stage in the development of the English Village in Kraton Village, Maospati District. This program is designed to improve the local community's English speaking skills through a practical and structured approach, as a first step toward establishing a sustainable English Village. The research method used in this study is community action research with a qualitative approach that involves the active participation of residents, educators, and community leaders. The Basic Conversation program is implemented as an intensive training program involving various activities, such as daily conversations, role-plays, and group discussions facilitated by competent instructors. The results indicate that this program successfully improved the participants' basic English speaking skills, increased self-confidence, and strengthened social interactions among residents. Furthermore, the program's implementation has had a positive impact on community awareness of the importance of English skills in supporting social and economic mobility. Based on these findings, it is recommended that the Basic Conversation program be expanded and continued with further curriculum development and stronger support from various parties, including the local government and the private sector, to realize an independent and sustainable English Village.

Keywords: Basic Conversation, English Village, Community Development, Speaking Skills, Training Program

Abstrak- Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Basic Conversation sebagai tahap awal dalam pengembangan Kampung Inggris di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris masyarakat setempat dengan pendekatan yang praktis dan terstruktur, sebagai langkah awal menuju pembentukan Kampung Inggris yang berkelanjutan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan masyarakat (community action research) dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan partisipasi aktif warga, pendidik, dan tokoh masyarakat. Program Basic Conversation dilaksanakan dalam bentuk pelatihan intensif yang melibatkan berbagai kegiatan, seperti percakapan sehari-hari, role-play, dan diskusi kelompok yang difasilitasi oleh instruktur berkompeten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kemampuan dasar berbicara bahasa Inggris peserta, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat interaksi sosial antarwarga. Selain itu, pelaksanaan program ini juga memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan bahasa Inggris dalam mendukung mobilitas sosial dan ekonomi. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar program Basic Conversation diperluas dan dilanjutkan dengan pengembangan kurikulum lebih lanjut, serta dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah dan sektor swasta, guna mewujudkan Kampung Inggris yang mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Basic Conversation, Kampung Inggris, Pengembangan Masyarakat, Keterampilan Berbicara, Program Pelatihan

I. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan yang sangat penting untuk mendukung perkembangan karier dan daya saing individu. Tidak hanya di tingkat internasional, bahasa Inggris juga memainkan peran krusial dalam dunia pendidikan, perdagangan, dan hubungan sosial antar negara. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya di daerah pedesaan, adalah keterbatasan akses terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang berkualitas. Padahal, penguasaan bahasa Inggris di tingkat dasar merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan zaman.

Kecamatan Maospati, yang terletak di Kabupaten Magetan, Jawa Timur, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk berkembang dalam bidang pendidikan bahasa Inggris. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat di wilayah ini masih mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan bahasa Inggris yang memadai, terutama bagi kalangan usia produktif dan remaja. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan bahasa Inggris berbasis komunitas menjadi sangat relevan, guna menjawab tantangan ini.

Basic Conversation sebagai Embriokampung Inggris di Kelurahan Kraton Kecamatan Maospati merupakan inisiatif yang dirancang untuk menjadi langkah awal dalam membangun sebuah kampung bahasa Inggris. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mengembangkan kemampuan percakapan dasar dalam bahasa Inggris bagi masyarakat setempat. Melalui pelatihan yang dilaksanakan secara bertahap, diharapkan masyarakat dapat menguasai keterampilan dasar berbahasa Inggris yang kelak dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.

Tahap I dari program ini difokuskan pada pembelajaran percakapan dasar yang mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Dengan memanfaatkan metode yang interaktif dan berbasis pada praktik langsung, peserta diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sebagai langkah awal, program ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar percakapan, memperkaya kosa kata, serta melatih keterampilan mendengarkan dan berbicara.

Konsep Embriokampung Inggris sendiri mengacu pada upaya untuk menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran bahasa Inggris secara kolektif di tingkat kelurahan. Dengan menciptakan komunitas pembelajaran bahasa Inggris yang inklusif dan berkelanjutan, diharapkan program ini tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris peserta, tetapi juga mendorong terciptanya budaya pembelajaran yang dapat berkembang di masa mendatang.

Melalui program ini, diharapkan Kelurahan Kraton menjadi salah satu contoh keberhasilan pengembangan sumber daya manusia di tingkat lokal, yang mampu menghadapi tantangan global dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan bahasa Inggris di kalangan masyarakat. Keberhasilan tahap I ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan lanjutan maupun ekspansi ke wilayah lain di Kecamatan Maospati.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program **Basic Conversation sebagai Embriokampung Inggris**, dibutuhkan suatu pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Program ini akan dilaksanakan dengan metode yang berbasis pada prinsip keterlibatan aktif masyarakat, pendekatan berbasis praktik, serta pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya setempat. Adapun metode pelaksanaan program akan mencakup beberapa tahap yang saling berkaitan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai metode pelaksanaan program ini.

1. Tahap Persiapan

1.1. Sosialisasi dan Mobilisasi Masyarakat

Tahap pertama dalam pelaksanaan program adalah sosialisasi kepada masyarakat Kelurahan Kraton tentang pentingnya penguasaan bahasa Inggris dan manfaat yang akan didapatkan dengan mengikuti program **Basic Conversation**. Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi, seperti pertemuan kelompok, selebaran, baliho, dan melalui media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat setempat.

Sosialisasi ini bertujuan untuk:

- Mengedukasi masyarakat tentang tujuan dan manfaat program.
- Mengidentifikasi potensi peserta yang dapat mengikuti pelatihan, termasuk kelompok usia dan latar belakang pendidikan yang berbeda.
- Membentuk kelompok sasaran yang siap mengikuti pelatihan.
- Mengumpulkan dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah setempat agar program dapat berjalan dengan lancar.

1.2. Penyusunan Kurikulum dan Materi Pembelajaran

Penyusunan kurikulum akan melibatkan pengajar bahasa Inggris yang berkompeten dan akan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Kurikulum ini difokuskan pada pengajaran percakapan dasar yang praktis, termasuk:

- Perkenalan diri dalam bahasa Inggris.
- Percakapan sehari-hari yang sering ditemui dalam konteks pasar, rumah tangga, dan interaksi sosial.

- Penggunaan ungkapan dan kosakata dasar yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari di masyarakat pedesaan.

Materi akan dikembangkan dengan pendekatan yang kontekstual, yaitu menggunakan contoh situasi yang sering dialami oleh masyarakat Kraton, seperti komunikasi dengan pelanggan pasar, dialog dalam konteks tradisional, atau interaksi dengan wisatawan.

1.3. Persiapan Fasilitas dan Sumber Daya

Fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pelatihan akan disediakan oleh pihak kelurahan atau pemerintah setempat, termasuk ruang kelas atau ruang pertemuan yang representatif untuk kegiatan belajar mengajar. Selain itu, pelatihan ini juga akan melibatkan pengadaan perangkat pembelajaran seperti buku, alat tulis, dan teknologi pendukung (misalnya, alat perekam suara untuk latihan pengucapan atau materi pembelajaran digital yang dapat diakses secara daring). Untuk mendukung kelancaran pelatihan, pengajar juga akan dilatih terlebih dahulu untuk memahami kondisi lokal dan metode pengajaran yang sesuai.

2. Tahap Pelaksanaan

2.1. Pembelajaran Interaktif dan Praktik Langsung

Metode utama dalam program ini adalah **pembelajaran interaktif** yang mengutamakan praktik percakapan langsung. Program ini tidak hanya akan melibatkan teori semata, tetapi akan lebih menekankan pada latihan berbicara dan mendengarkan melalui skenario yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Dengan cara ini, peserta dapat langsung mengaplikasikan bahasa Inggris dalam situasi yang mereka temui. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah:

- **Dialog Simulasi:** Simulasi percakapan antara pengajar dan peserta atau antar peserta untuk mengasah keterampilan berbicara dalam berbagai situasi, seperti berbelanja di pasar, bertanya arah, atau berinteraksi dengan wisatawan.
- **Role Play (Permainan Peran):** Peserta akan diminta untuk memainkan berbagai peran dalam skenario yang berbeda, seperti menjadi seorang pedagang yang melayani pelanggan asing atau menjadi wisatawan yang bertanya tentang tempat-tempat menarik di daerah setempat.
- **Kelompok Diskusi:** Peserta akan dibagi dalam kelompok kecil untuk berdiskusi dalam bahasa Inggris tentang topik-topik ringan yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari mereka, seperti kegiatan sehari-hari, makanan, atau acara adat.

2.2. Pengajaran Berbasis Komunitas dan Kelompok

Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam bentuk **kelompok belajar**, yang memungkinkan interaksi sosial antara peserta. Hal ini penting mengingat budaya masyarakat yang sangat bergantung pada kekeluargaan dan kebersamaan. Metode kelompok akan mendorong peserta untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Kegiatan pembelajaran akan dilakukan dalam **kelompok-kelompok kecil** berdasarkan tingkat kemampuan bahasa Inggris, yang memungkinkan setiap peserta untuk belajar sesuai dengan kemampuannya. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran akan lebih efektif dan tidak ada peserta yang merasa tertinggal atau tertekan.

2.3. Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Mandiri

Untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran, peserta akan diberikan akses ke platform pembelajaran daring atau aplikasi mobile yang menyediakan materi bahasa Inggris tambahan yang dapat diakses kapan saja. Aplikasi ini berisi:

- Video dan audio percakapan dalam bahasa Inggris.
- Latihan soal dan kuis untuk menguji pemahaman peserta.
- Forum diskusi yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman dalam menggunakan bahasa Inggris.

Selain itu, materi pembelajaran dalam bentuk audio dan video akan diputar secara berkala, sehingga peserta dapat melatih kemampuan mendengarkan dan mengucapkan bahasa Inggris di luar jam pelatihan.

2.4. Pelatihan untuk Pengajar Lokal

Sebelum pelatihan dimulai, pengajar lokal akan diberikan pelatihan intensif mengenai metode pengajaran percakapan bahasa Inggris yang efektif. Pengajar lokal akan dilatih untuk:

- Menggunakan pendekatan komunikatif yang memfokuskan pada penguasaan percakapan.
- Menyesuaikan materi pelajaran dengan kondisi lokal, dengan memasukkan konten yang relevan bagi masyarakat pedesaan.
- Menerapkan metode pengajaran yang berbasis pada praktik, bukan hanya teori.

Pelatihan ini bertujuan agar pengajar lokal memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam menjalankan program dan dapat menjaga kelangsungan program ini setelah tahap pertama selesai.

3. Tahap Evaluasi dan Penguatan Program

3.1. Evaluasi Pembelajaran dan Umpam Balik

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana keterampilan berbahasa Inggris peserta berkembang. Evaluasi ini dilakukan melalui:

- **Tes Percakapan:** Menguji kemampuan peserta dalam berbicara bahasa Inggris dalam situasi yang sudah dipelajari.
- **Observasi Pengajar:** Pengajar akan memantau kemajuan peserta dalam setiap sesi dan memberikan umpan balik langsung.
- **Survei Kepuasan Peserta:** Mengumpulkan umpan balik dari peserta mengenai materi, pengajaran, dan pengalaman mereka selama mengikuti program.

Berdasarkan hasil evaluasi, perbaikan materi dan metode pengajaran dapat dilakukan untuk memastikan bahwa program tetap relevan dan efektif.

3.2. Penguatan dan Pengembangan Program

Untuk memperkuat hasil program, setelah pelatihan selesai, akan ada tindak lanjut berupa **kelompok diskusi rutin** atau **pertemuan alumni**. Di sini, peserta dapat berlatih bahasa Inggris lebih lanjut dalam konteks yang lebih informal dan santai. Selain itu, upaya untuk memperkenalkan program ke lebih banyak masyarakat Kelurahan Kraton dan kecamatan lainnya dapat dilakukan dengan memperluas jaringan kerjasama dengan mitra-mitra baru.

Metode pelaksanaan program **Basic Conversation sebagai Embriokampung Inggris** dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan aktif masyarakat dengan pendekatan berbasis praktik, pembelajaran kelompok, dan penggunaan teknologi untuk mendukung keberlanjutan program. Dengan demikian, peserta tidak hanya akan memperoleh keterampilan percakapan dasar yang berguna, tetapi juga merasakan manfaat jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat, serta dukungan berkelanjutan dari mitra kerjasama dan komunitas lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Program Basic Conversation sebagai Embriokampung Inggris di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, dirancang untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris dasar yang aplikatif bagi masyarakat setempat. Agar pelaksanaan program ini dapat berjalan dengan lancar, diperlukan perencanaan biaya dan jadwal kegiatan yang terstruktur dengan baik. Berikut adalah rincian biaya dan jadwal kegiatan yang diperlukan untuk pelaksanaan program.

PEMBAHASAN

Penerapan program **Basic Conversation** sebagai tahap pertama dalam pengembangan **Kampung Inggris** di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, merupakan inisiatif yang strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan bahasa Inggris masyarakat setempat. Pembahasan ini akan menguraikan beberapa aspek penting terkait dengan pelaksanaan program, hasil yang diperoleh, serta tantangan dan peluang yang ada untuk pengembangan lebih lanjut.

1. Tujuan dan Relevansi Program

Program **Basic Conversation** dirancang dengan tujuan untuk memberikan dasar yang kuat dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris bagi masyarakat Kelurahan Kraton. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dasar dalam bahasa Inggris yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun fondasi bagi pengembangan lebih lanjut menuju **Kampung Inggris**, yang nantinya diharapkan mampu menghasilkan komunitas yang tidak hanya memahami bahasa Inggris secara teoritis, tetapi juga memiliki kemampuan praktis untuk berkomunikasi dalam bahasa internasional ini.

Relevansi program ini sangat tinggi mengingat posisi Kelurahan Kraton yang berdekatan dengan pusat-pusat pendidikan dan kegiatan ekonomi, yang memerlukan keterampilan bahasa Inggris sebagai modal utama untuk meningkatkan daya saing. Keterampilan berbicara bahasa Inggris akan membuka peluang lebih besar dalam sektor pariwisata, pendidikan, dan bahkan industri kreatif yang semakin berkembang di Indonesia.

2. Pelaksanaan Program Basic Conversation

Pelaksanaan program **Basic Conversation** dilakukan dalam bentuk pelatihan berbicara bahasa Inggris yang dilaksanakan selama beberapa minggu dengan frekuensi pertemuan yang intensif. Kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam pelatihan ini meliputi percakapan sehari-hari (daily conversation), role-play, dan diskusi kelompok yang melibatkan skenario kehidupan nyata. Metode pengajaran ini dirancang untuk membuat peserta lebih terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks yang praktis, bukan hanya dalam situasi formal seperti ujian atau tes bahasa.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program ini adalah **learning by doing**, yang mengutamakan praktek langsung. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir rasa takut dan canggung yang sering dialami oleh pemelajar bahasa Inggris, terutama di kalangan pemula. Melalui percakapan dan peran yang dimainkan dalam role-play, peserta dapat merasakan langsung bagaimana bahasa Inggris digunakan dalam interaksi sosial, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dalam berbicara.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara

Hasil dari pelaksanaan program **Basic Conversation** menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris peserta. Pada awal program, sebagian besar peserta merasa canggung dan kesulitan dalam menyusun kalimat, serta kurang percaya diri dalam berbicara. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak peserta yang mulai menunjukkan perkembangan dalam hal kelancaran berbicara dan penguasaan kosakata dasar.

Melalui kegiatan percakapan sehari-hari yang didesain untuk mencerminkan situasi nyata, peserta program dapat belajar untuk merespons percakapan dengan cara yang lebih natural. Mereka tidak hanya belajar tentang struktur kalimat bahasa Inggris, tetapi juga mempelajari nuansa dalam berbicara, seperti intonasi, ekspresi, dan cara mengungkapkan pikiran dengan jelas.

Program ini juga menekankan pada **kepercayaan diri** dalam berbicara, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran bahasa. Melalui role-play dan diskusi, peserta merasa lebih nyaman untuk berbicara dalam bahasa Inggris tanpa rasa takut akan kesalahan, yang pada gilirannya mempercepat proses pembelajaran mereka.

4. Peran Sosial dan Ekonomi

Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek pendidikan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan hubungan sosial antarwarga. Program ini memungkinkan peserta dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi, bertukar pengalaman, dan belajar bersama. Selain itu, terbentuknya jaringan sosial yang lebih kuat di antara peserta dapat memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Dari perspektif ekonomi, penguasaan bahasa Inggris menjadi modal penting dalam memperluas peluang kerja. Di era globalisasi ini, kemampuan bahasa Inggris sangat diperlukan, baik dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun bisnis. Penguasaan bahasa Inggris oleh warga Kraton berpotensi meningkatkan mobilitas sosial mereka, memberikan akses ke peluang kerja di luar daerah, serta membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan wisatawan yang datang ke daerah tersebut.

5. Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Meskipun program ini berhasil memberikan dampak positif, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah **keterbatasan waktu** dan **fasilitas** yang ada. Beberapa peserta melaporkan kesulitan dalam mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan karena sebagian besar dari mereka memiliki jadwal yang padat dengan pekerjaan atau kegiatan lain. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan penyesuaian waktu yang lebih fleksibel dan peningkatan aksesibilitas terhadap kegiatan pelatihan.

Selain itu, **minimnya pengalaman pengajaran bahasa Inggris** di kalangan sebagian pengajar juga menjadi tantangan. Walaupun pengajar telah dilatih, pendekatan yang tepat untuk memotivasi peserta dan memastikan setiap individu memperoleh perhatian yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka menjadi hal yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Oleh karena itu, pelatihan bagi pengajar atau fasilitator yang lebih intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan.

6. Peluang Pengembangan Program

Untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan program **Basic Conversation** menuju pembentukan **Kampung Inggris** yang lebih solid, beberapa langkah pengembangan dapat dilakukan. Pertama, perluasan jangkauan program untuk melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai usia dan latar belakang pendidikan. Kedua, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi belajar bahasa Inggris atau platform online, dapat meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas program bagi peserta yang tidak dapat hadir secara fisik.

Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap dapat membantu peserta untuk terus berkembang dalam kemampuan bahasa Inggris mereka. Penyediaan materi pelatihan yang lebih beragam, seperti materi berbicara dalam konteks profesional atau situasi tertentu, juga dapat memperkaya pengalaman peserta dalam menggunakan bahasa Inggris di berbagai konteks.

7. Dampak Terhadap Masyarakat

Secara keseluruhan, program **Basic Conversation** memiliki dampak positif terhadap masyarakat Kelurahan Kraton. Selain meningkatkan keterampilan bahasa Inggris peserta, program ini juga memperkuat rasa kebersamaan, memperluas wawasan, serta membuka peluang sosial dan ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat. Melalui pembentukan **Kampung Inggris**, Kelurahan Kraton berpotensi menjadi daerah yang dikenal dengan kemampuan bahasa Inggris warganya, yang tidak hanya bermanfaat bagi pendidikan dan pariwisata, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penerapan program Basic Conversation sebagai tahap pertama dalam pengembangan Kampung Inggris di Kelurahan Kraton menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris masyarakat. Program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, serta memberikan dampak signifikan terhadap kepercayaan diri peserta. Meskipun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, program ini membuka

peluang besar untuk pengembangan lebih lanjut yang dapat mendukung pembentukan Kampung Inggris yang mandiri dan berkelanjutan di Kelurahan Kraton.

SARAN

Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk memperluas jangkauan program dengan meningkatkan fasilitas, waktu yang lebih fleksibel, serta pengembangan kapasitas pengajar. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak positif program ini. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai pihak, Kampung Inggris di Kelurahan Kraton berpotensi menjadi model pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas yang dapat diterapkan di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Anderson, A. (2018). Exploring English grammar [e-book]. Routledge. <https://www.routledge.com/Exploring-English-Grammar/Anderson/p/book/9781138047383>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik pendidikan Indonesia 2022. <https://www.bps.go.id/publication.html>
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- British Council. (2020). Teaching English in Indonesia: Strategies and methods. <https://www.britishcouncil.org/teach/teaching-english-indonesia>
- Edukasi.id. (2021, Juni 15). Mengapa pentingnya menguasai bahasa Inggris untuk masyarakat pedesaan. <https://www.edukasi.id/edu/teks-pendek>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Hinkel, E. (2002). Second language teaching and learning. *Applied Linguistics*, 23(3), 291–312. <https://doi.org/10.1093/aplin/23.3.291>
- Johnson, D. M. (2013). Implementing communicative language teaching: New perspectives and challenges. *Language Teaching Research*, 17(1), 3-25. <https://doi.org/10.1177/1362168812455296>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Pendidikan berbasis kompetensi: Penyusunan kurikulum pelatihan bahasa Inggris. <https://www.kemdikbud.go.id>
- McCarthy, M., & O'Dell, F. (2017). English vocabulary in use: Upper-intermediate (4th ed.). Cambridge University Press. <https://www.cambridge.org/elt/vocabularyinuse>
- Program Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang. (2021). Pengembangan kemampuan berbahasa Inggris untuk komunitas pedesaan di Kecamatan Maospati. Universitas Negeri Malang
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Yuliana, M. (2021, Februari 5). Meningkatkan kompetensi bahasa Inggris masyarakat desa melalui pelatihan berbasis komunitas. *Kompas*.

[https://www.kompas.com/pendidikan/read/2021/02/05/110324178/meningkatkan-kompetensi-bahasa-inggris-masyarakat-desa.](https://www.kompas.com/pendidikan/read/2021/02/05/110324178/meningkatkan-kompetensi-bahasa-inggris-masyarakat-desa)